

REPRESENTASI NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM FILM
“AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA”
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

Nur Hikma Usman

50700113236

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hikma Usman
NIM : 50700113236
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 17 Juli 1995
Jurusan/Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perumahan Yusuf Bauty Garden, Jl. Yusuf Bauty
Judul : Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama
dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2017

Penulis,

Nur Hikma Usman

NIM: 50700113236

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) yang disusun oleh Nur Hikma Usman, NIM: 50700113236, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 07 Desember 2017 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 7 Desember 2017 M
18 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I
Sekretaris : Muh. Mirwan, S.Sos., M.Sos.I
Munaqisy I : Dra. Audah Mannan, M.Ag
Munaqisy II : Jalaluddin Basyir, SS., MA
Pembimbing I : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Abd. Halik, S.Sos, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM

NIP. 19692708 199603 1 004

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis ucapkan ke hadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universita Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis meyakini bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulisan skripsi ini tidak akan mungkin terwujud tanpa bantuan (moril maupun materil), motivasi, saran dan petunjuk dari berbagai pihak. Secara khusus kepada kedua orang tua, bapak Usman Majid dan Ibu Sahlan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan lewat do'a yang tidak pernah putus. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si., M.M., wakil dekan I, Dr. H. Misbahuddin. M.Ag, Wakil Dekan II , Dr. Mahmudin, M.Ag., dan Wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si dan Haidir Fitra Siagian, M.Si, ph.D Sebagai Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas

Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dengan tulus memberikan arahan, motivasi dan nasihat.

4. Dr. H. Misbahuddin. M.Ag, selaku Pembimbing I dan Dr. Abd. Halik, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu memberikan arahan, kritikan dan motivasi kepada penulis demi melancarkan penulisan skripsi ini.
5. Dra. Audah Mannan, M.Ag, sebagai munaqisy I yang telah membantu dalam mengoreksi, memberikan kritikan dan masukan terhadap penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Jalaluddin Basyir, SS, MA, sebagai munaqisy II yang telah membantu dalam mengoreksi, memberikan kritikan dan masukan terhadap penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
7. Muhammad Rusli, S.Ag., M.FiL.I, selaku staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam hal pembuatan berkas.
8. Seluruh pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar atas kontribusinya kepada penulis dalam mebantu meyediakan berbagai literatur ilmiah.
9. Semua keluarga yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas segala motivasi dan dukungan berupa moril dan materil yang diberikan kepada penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis Azhariani Sahabuddin, Miftahul Jannah, Teza Tuliarta, Muthia Aprilia, Eka Novita Sari, Sri Dewi, Andi Febrianty Rasti, Niyang Tahir, Akmad Alfian, Dewi Trisnawati, Andi Urfia Awaliah, Fahrimam Mustari, Novita

Resti, Sulvita, Sri Handayani, Arianti Nurul, Andi Uchy Rivatul, Ismatul Fadillah,
yang telah menjadi motivator penulis dalam menyusun skripsi ini,

10. Teman kelas IKOM F dan juga seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan
2013 yang penuh rasa solidaritas memberikan bantuan dan dukungan kepada
penulis.

Serta semua pihak yang tidak bisa sebutkan satu persatu, sekali lagi terima
kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan hingga skripsi ini dapat
terselesaikan. Akhirnya, hanya kepada Allah swt penulis berharap semoga bantuan
yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Samata Gowa, November 2017

Penulis,

Nur Hikma Usman

NIM: 50700113236

UNIVERSITAS ISLAM
ALAUDDIN
MAKASSAR

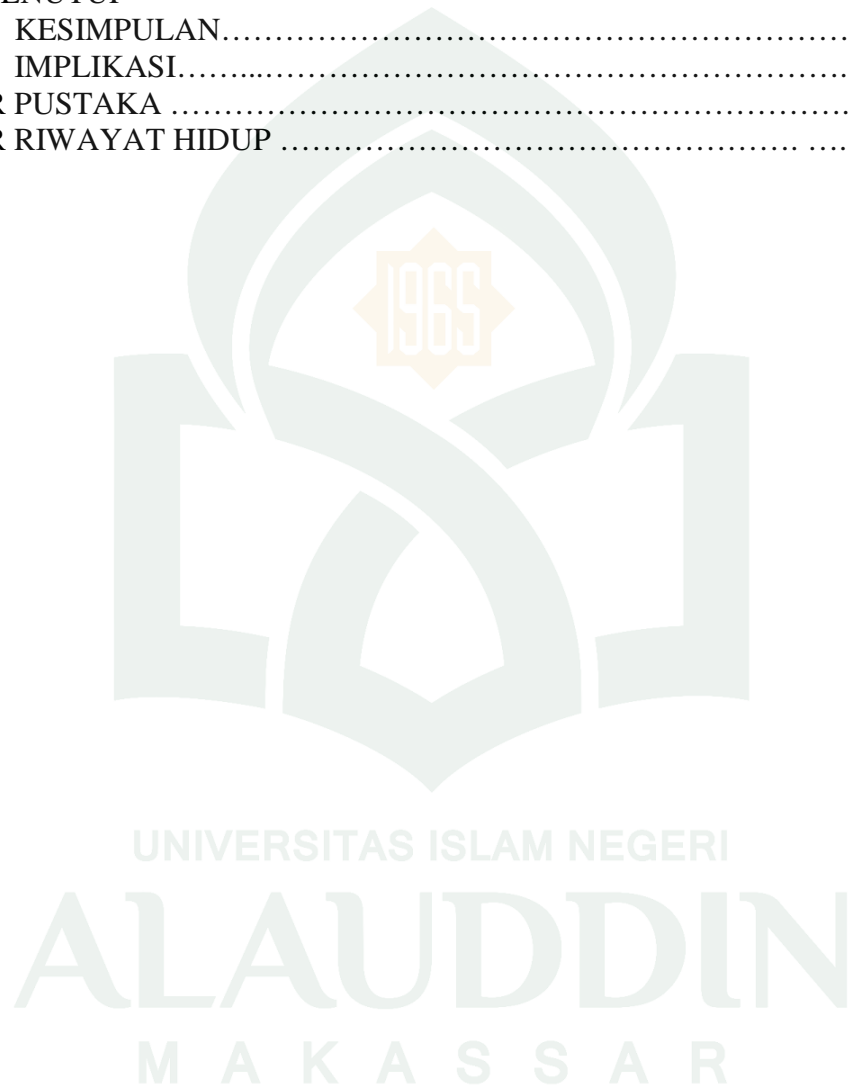


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAM PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAM PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu	6
E. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan Teori Representasi.....	10
B. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.....	12
C. Film Sebagai Media Komunikasi Massa	13
D. Konsep Toleransi Antarumat Beragama dalam Islam	16
E. Semiotika Model Charles Sanders Peirce	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian	30
1. Sekilas Tentang Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.....	30
2. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	32
3. Profil Sutradara	34
4. Struktur Produksi Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”.....	36

B. Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”	
1. Menghormati Keyakinan orang lain	44
2. Memberikan Kebebasan atau Kemerdekaan	48
3. Sikap Saling Mengerti	54
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN.....	60
B. IMPLIKASI.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Elemen Makna Peirce	25
Gambar 4.1 Poster Film	30
Gambar 4.2 Herwin Novianto	33
Gambar 4.3 Pemeran Aisyah	36
Gambar 4.4 Pemeran Jaya	37
Gambar 4. 5 Pemeran Pedro	37
Gambar 4.6 Pemeran ratna	38
Gambar 4.7 Pemeran Siku Tavares	39
Gambar 4. 8 Pemeran Lordis Defam	40
Gambar 4.9 Pemeran Kepala Dusun	40
Gambar 4.10 Aisyah dan Warga Berdoa Bersama	42
Gambar 4. 11 Aisyah Berbicara ke Siku Tavares	44
Gambar 4.12 Aisyah Selesai Sholat	45
Gambar 4.13 Aisyah Bersama Biarawati	46
Gambar 4.14 Aisyah Membaca Al-Qur'an	46
Gambar 4.15 Aisyah Sedang Berdoa	47
Gambar 4.16 Aisyah dan Muridnya Melihat Patung	48
Gambar 4.17 Warga Merayakan Natal	48
Gambar 4.18 Aisyah Berkumpul Bersama Muridnya	48
Gambar 4.19 Aisyah Berkumpul Bersama Warga	51
Gambar 4.20 Lordis Memberikan Sajadah ke Aisyah	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu	8
Tabel 4.2 Penghargaan Herwin Novianto	34



ABSTRAK

Nama : Nur Hikma Usman
Nim : 50700113236
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi
Judul : Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film
“Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika
Charles Sanders Peirce)
Pembimbing I : Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Abd, Halik, S.Sos, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai toleransi antarumat beragama yang direpresentasikan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai toleransi yang terkandung dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang berdurasi 110 menit

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengategorikan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama yakni, tanda, objek, dan interpretan. Peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan nilai toleransi antarumat beragama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengandung nilai toleransi antarumat beragama berupa menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, dan sikap saling mengerti. Toleransi antarumat beragama adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu: (1) Memperhatikan makna yang ada dalam sebuah film. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan positif dari film tersebut (2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para produser dan sutradara dalam membuat film agar dapat memberikan pencerahan sebagai mana fungsi film.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara majemuk, sesuai dengan slogan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetap satu. Meskipun negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, bahasa maupun ras, namun masyarakat Indonesia semestinya selalu menjaga perbedaan dalam lingkup kehidupan berbangsa dan bernegara.

Masyarakat Indonesia yang majemuk semestinya menunjukkan sikap toleransi dalam menjalin kehidupan bermasyarakat. Salah satu tantangan terbesar bangsa ini adalah menciptakan masyarakat yang harmonis dengan segala keberagaman budaya, suku, agama. Keberagaman tersebut menjadi bagian bangsa Indonesia, di sisi lain masyarakat Indonesia yang hidup dalam keberagaman tersebut cenderung memicu terjadinya konflik.

Beberapa contoh kasus intoleransi di Indonesia menjadi bukti akan kurangnya rasa toleransi di Indonesia. Beberapa kasus tersebut diantaranya: konflik di Poso, penolakan terhadap kaum syiah yang dilakukan forum umat Islam di Jawa Tengah, terjadi penolakan pembangunan masjid di Manado. Seharusnya sebagai umat beragama masyarakat harus saling menghargai dan menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama. Telah berkurangnya rasa toleransi antarumat beragama di Indonesia, dibutuhkanlah suatu media yang dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya toleransi umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya media massa yang dapat digunakan dalam menyebarkan informasi kepada penonton yaitu dengan media Film.

Film sebagai salah satu media massa yang menarik minat penonton dalam mengkonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dengan media lainnya. Ketika surat kabar memberikan informasi secara visual melalui tulisan serta gambar dan radio memberikan informasi secara audio melalui suara, maka film hadir dengan menggabungkan kedua-duanya. Pesan yang disampaikan dalam film kepada khalayak secara audio visual yang disertai dengan gerak.

Film dapat memberikan hiburan untuk masyarakat, kini film juga dapat memberikan informasi dan edukasi. Oleh karena itu, film dapat digunakan sebagai media komunikasi dakwah ketika film dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Pesan-pesan keagamaan yang dikemas dalam bentuk film dan dihantarkan melalui layar lebar/bioskop menarik minat penonton untuk mengikutinya. Melalui film, ajaran agama disampaikan secara lebih menarik, tidak membosankan, tidak bersifat retorika dan tidak menggurui. Melalui media film, komunikator dakwah mengemas pesan-pesan keagamaan untuk dimasukkan ke relung hati sesuai dengan kesadaran penonton atau pemirsa.¹

Film dapat berpengaruh bagi kehidupan manusia, karena terkadang penonton seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film. Pesan-pesan yang termuat dalam setiap adegan film akan membekas dalam jiwa penonton.

Alex Sobur menjelaskan bahwa film dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Dalam banyak penelitian hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak

¹ Bambang S. Ma'rif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Aksi*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media,2010), h. 167.

segmen sosial, lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.²

Kini telah banyak bermunculan film-film yang bertema religi diantaranya yaitu film Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-ayat Cinta, Wanita Berkalung Sorban, 3 Doa 3 cinta, Bulan Terbelah di Langit Amerika, Hijab, 99 Cahaya di Langit Eropa, Emak Ingin Naik Haji, Negeri 5 Menara, Sang Pencerah. Selain film yang bertema religi kini juga banyak film yang bertema Pendidikan khususnya pendidikan yang ada di Indonesia diantaranya, Laskar Pelangi, Sekolah Rimba, Alangkah Lucunya Negeri Ini, Tanah Surga..Katanya, Atambua 39 Derajat Celcius, Cahaya Dari Timur:Beta Maluku, dan Sang Pemimpi.

Salah satu film Indonesia yang banyak mencuri perhatian khalayak adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang bergenre drama dengan durasi 110 menit, film yang mengandung nilai toleransi di dalam alur ceritanya karena tidak hanya sebagai tontonan belaka, namun bisa juga menjadi tuntunan bagi masyarakat Indonesia bahwa hidup harus ada rasa toleransi satu agama dengan agama lain.

Herwin Novianto menyajikan pesan-pesan secara simbolik yang berhubungan dengan toleransi antarumat beragama. Saat menyaksikan film ini, penonton bisa memperhatikan beberapa hal dalam film ini menunjukkan bagaimana toleransi agama seseorang sangat mempengaruhi hubungan antara manusia. Itu terlihat dari para aktor/aktris saling berkomunikasi untuk memberi kebebasan atau kemerdekaan, menghormati antarumat beragama dan saling mengerti.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006),h. 127

Dengan dasar itulah peneliti memilih topik penelitian “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada representasi nilai toleransi antarumat beragama yang terkandung dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dengan konsep Charles Sanders Pierce yang diklasifikasikan melalui tiga bagian yaitu tanda, objek dan interpretan.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti mendeskripsikannya sebagai berikut:

a. Representasi

Representasi berkaitan dengan kegunaan tanda. Representasi diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.³

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan suatu media.⁴

³ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (cet.1,Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 3

⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 96

b. Nilai Toleransi

Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak, yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip, yang menjadi pedoman dalam hidup. Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah nilai-nilai agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan.⁵

“Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi tewujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat.”⁶

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat.

c. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang digarap oleh rumah produksi Film *One Productions* dan disutradai oleh Herwin Novianto. Film yang mengangkat kisah nyata tentang seorang wanita muslimah yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengambil lokasi syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” membawa misi lain soal keberagaman dan kondisi di wilayah Indonesia bagian timur. Tidak hanya itu, film ini menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup bertetangga. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan yang berbicara.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (edisi revisi 2009) h. 341

⁶ Kementerian Agama RI Badan Litbag dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press), h. 2

d. Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).⁷

Teori semiotika Charles Sanders Pierce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluru, deskripsi struktural dari semua penandaan, Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.⁸

Charles Sanders Pierce dikenal dengan konsep trikotominya yang terdiri atas, tanda, object, interpretan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka rumusan masalah adalah “Bagaimana representasi nilai toleransi antarumat beragama yang ditampilkan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”?”

D. Kajian Pustaka

Terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. “Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Tanda Tanya(?)” oleh Andi Pratiwi, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga (2013). Objek penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu Toleransi antarumat beragama

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

⁸ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

dalam film “Tanda Tanya” dan yang menjadi subjeknya adalah film “Tanda Tanya” itu sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan penelitian terdahulu yaitu pendekatan analisis isi, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji tentang toleransi antarumat beragama.⁹

2. “Gambaran Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Cin(T)a” oleh Ilzumifatmah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga (2013). Film Cin(T)a berusaha menyampaikan pesan toleransi yang terjadi pada hubungan antara Gina yang beragama Kristen dan Anisa yang seorang muslimah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari segi objek penelitian. Objek penelitian terdahulu adalah film “Cin(T)a” sedangkan objek penelitian ini adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti mengenai toleransi antarumat beragama.¹⁰

3. “Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah) oleh Jamal Ghofir. Penelitian terdahulu mendeskripsikan bahwa Islam yang dibawa oleh Rasulullah merupakan agama yang sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi, khususnya toleransi antarumat beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sebagaimana yang telah ditransformasikan oleh Rasulullah di kota Madinah dengan perjanjian Madinah. Perbedaan penelitian ini dengan

⁹Andi Pratiwi “Toleransi Antarumat Beragama dalam film “Tanda Tanya(?)”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Sunan Kalijaga)

¹⁰Ilzumifatmah “Gambaran Toleransi antarumat beragama dalam film “Cin(T)a.

penelitian terdahulu adalah terletak pada subjeknya penelitian. Adapun kesamaannya adalah sama-sama menggunakan konsep toleransi dengan keragaman agama.¹¹

Tabel 1; Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Judul, Skripsi	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1.	Andi Pratiwi (2013) “ <i>Toleransi Antarumat Beragama dalam film “Tanda Tanya(?)”</i> ”.	a. Menggunakan pendekatan analisis isi b. Dari segi objek penelitian	a. Menggunakan jenis penelitian kualitatif b. Meneliti mengenai toleransi antarumat beragama
2.	Ilzumifatmah (2013) yang Berjudul “ <i>Gambaran Toleransi antarumat beragama dalam film “Cin(T)a</i> ”	a. Film yang dikaji film “Cin(T)a” b. Menggunakan analisis Roland Barthes	a. Meneliti mengenai toleransi antarumat beragama b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif
3.	Jamal Ghofir (2006) yang berjudul “ <i>Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah)</i> ”.	a. Objek penelitian yang dikaji studi dakwah Rasulullah di Madinah b. Tidak menggunakan analisis semiotika	a. Menggunakan konsep toleransi antarumat beragama b. Menggunakan jenis penelitian kualitatif

Sumber: Olahan Peneliti, 2017

Analisis terhadap penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti. Dari penelitian terdahulu belum ada penelitian yang mengkaji tentang toleransi antarumat beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Perbedaan ini dengan penelitian lainnya terletak dalam beberapa hal;

¹¹Jamal Ghofir “Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah).”

Pertama, Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film nasional dengan setting daerah Nusa Tenggara Timur diangkat dari kisah nyata karya Herwin Novianto yang kental dengan nilai toleransi.

Kedua, tema yang diangkat dalam film ini adalah “toleransi antarmat beragama” tentang kebersamaan antar pemeluk agama yang berbeda. Penelitian ini selanjutnya bertujuan untuk menambah referensi dengan fokus penelitian mengenai nilai toleransi antarumat beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Untuk menambah kajian dan pemahaman dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan analisis semiotika, sebagai landasan serta pengalaman bagi peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

1) Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi institusi media massa yang lain agar menciptakan motivasi dalam dunia perfilman indonesia, serta sebagai wahana didikan bagi khalayak agar menanamkan rasa saling menghargai budaya yang ada di Indonesia.

2) Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Teori Representasi

Representasi berkaitan dengan kegunaan tanda. Representasi diartikan sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.¹

Representasi diperkenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh *cultural studies* dari Inggris. Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan.

John Fiske menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi “peristiwa televisi” apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut:

1. Realitas yakni peristiwa yang ditandakan (*encoded*) dalam televisi seperti pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. dalam bentuk tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya.
2. Representasi yakni peristiwa harus ditandakan secara teknis dalam bahasa tulis seperti kata, kalimat, foto, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam bahasa gambar atau televisi ada kamera, tata cahaya, editing, dan musik. Elemen-elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, *action*, dialog, *setting* dan sebagainya.

¹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (cet.1, Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 3

3. Ideologi yakni semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme.²

Kata “representasi” secara literal bermakna penafsiran kembali atas sesuatu yang terjadi sebelumnya, memediasi dan memainkannya kembali. Konsep ini sering digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks dan media dengan realitas karena representasi merupakan salah satu praktik penting dalam pembentukan makna.

Representasi memiliki dua pengertian yaitu representasi sebagai sebuah proses social dan juga sebagai produk dari proses social. Representasi merupakan produk dari pembuatan tanda yang mengacu pada sebuah makna.

Menurut Stuart Hall ada dua level proses representasi:

1. Pertama, representasi mental, yaitu tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak.
2. Kedua, “bahasa”, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Proses abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang lazim agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dan simbol-simbol tertentu.³

² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 35-36

³ Indriawan Seti Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 122

B. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu hal serta merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian menampilkan ke layar⁴.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dirilis pada 19 Mei 2016. Kisah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sendiri dikembangkan oleh Gunawan Raharja, kemudian diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto, dan disutradarai oleh Herwin Novianto. Film yang mengangkat kisah nyata tentang seorang wanita muslimah yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengambil lokasi syuting di kota Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang *bergenre* drama, dengan durasi 110 menit, film yang mengandung nilai- nilai toleransi di dalam alur ceritanya karena tidak hanya untuk tontonan belaka, namun bisa juga menjadi tuntunan.

Sikap toleransi ditunjukkan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” antara Aisyah dan Lordis Defam yang awalnya enggan diajar oleh Aisyah karena Lordis Defam menganggap maksud kedatangan Aisyah ke Dusun Derok itu untuk menghancurkan gereja. Lordis Defam beranggapan bahwa orang Islam itu suka menghancurkan gereja dan suka berperang. Namun, Aisyah berniat untuk memegang teguh cita-citanya untuk menjadi guru yang baik, dan menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak yang ada di Dusun Derok. Baik Aisyah maupun masyarakat harus berupaya untuk dapat saling menerima perbedaan di antara mereka.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006),h. 127

C. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Seiring dengan perkembangan jaman, kebutuhan akan informasi dalam masyarakat semakin meningkat. Media yang digunakan tentu saja media yang mencakup orang banyak (media massa). Pada awal perkembangannya, media massa yang populer adalah surat kabar. Kemudian dengan berkembangnya teknologi sinematografi muncul film sebagai media informasi massa yang baru, yang dinilai cukup efektif memberikan informasi kepada khalayak massa karena bersifat audio-visual.⁵

Film sering kali menjadi bahan kajian yang menarik untuk diteliti, dengan ragam genre yang ada sehingga penikmatnya tidak pernah bosan dalam menyaksikan film-film baru yang akan ditayangkan di bioskop ataupun di layar televisi. Selain sebagai hiburan film juga senantiasa memberikan informasi baru yang dihadirkan dalam setiap adegan yang diperankan oleh para aktor dan aktris dalam film.

Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda–tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar dan musik film). Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁶ dari penjelasan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa film adalah sekumpulan tanda yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara yang mempunyai makna

⁵ Abdul Halik, *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 193

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Cet I: Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 128

tertentu dalam setiap penyajiannya. Gambar dan suara tersebut akan memberikan sebuah penggambaran kepada penonton mengenai film yang mereka akan saksikan.

Alex Sobur dalam bukunya menjelaskan bahwa kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak atau penikmatnya. Film akan mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan (*message*) dibalikinya.

Film merupakan gambaran dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan kemudian menampilkannya keatas layar dengan menambahkan polesan-polesan yang membuat film terlihat menarik untuk dinikmati. Tapi, seiring berkembangnya zaman dan dunia perfilman, *genre* dan karakteristik dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun, tetapi tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukannya. Sejauh ini *genre* film di klasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain (aktor/aktris). Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenaan yang membuat penonton tidak bosan
- b. Drama, film yang menggambarkan realita di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur ceritanya terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- c. Horror, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya bisa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.

- d. Musical, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa menggunakan musik (seperti bernyanyi).

Film sendiri mempunyai kriteria agar sesuatu tersebut dapat dikatakan sebuah film. Oleh karena itu, karakteristik film adalah sebagai berikut:

a. layar yang luas/lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun film layarnya berukuran lebih luas meskipun sekarang ada televisi layar lebar atau disebut LED. Pada umumnya layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan gambar

Pengambilan gambar atau *shot* dalam film memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan secara menyeluruh, *shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga memberi kesan yang lebih menarik.

Pengambilan-pengambilan gambar yang pas dapat menambah atmosfer tersendiri bagi penonton dan akan merasakan berada dalam film tersebut. Seperti contohnya *The Shining* karya Stanley Kubrick yang lebih memusatkan pengambilan gambar dalam menambah sensasi horor kepada penonton. Karena Stanley mampu membuat penonton ketakutan akan film *The Shining* yang mempunyai hal menarik yaitu film horror yang berceritakan tentang hantu, tetapi tidak ada hantu yang dimunculkan dalam filmnya.

c. Konsentrasi penuh

Dalam keadaan bioskop yang penerangannya dimatikan, nampak di depan kita ada sebuah layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Hal ini membuat khalayak terbawa alur suasana yang disajikan oleh film tersebut.

Beda halnya apabila pencahayaan di dalam ruangan tetap dinyalakan. Hal tersebut malah membuat penonton menjadi tidak terlalu fokus terhadap film dan jadi memperhatikan yang ada di sekitarnya. Ini menyebabkan pesan dan atmosfer film tersebut kurang terasa.

d. Identifikasi psikologis

Pengaruh film terhadap jiwa manusia tidak hanya sewaktu atau selama menonton film tersebut, tetapi akan membuat dalam kurun waktu yang lama seperti peniruan berpakaian atau model rambut. Hal ini bisa disebut imitasi.⁷

D. Konsep Toleransi Antarumat Beragama dalam Islam

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam bahasa Arab toleransi dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, dan saling memudahkan.

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat.

⁷ Ardianto, Elvinaro dan Lukiat Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, (Simbiosis Rekatama Media, 2004) h. 145

"Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Jelas bahwa toleransi terjadi karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri"⁸.

Sebenarnya toleransi lahir dari watak Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dapat dengan mudah mendukung etika perbedaan dan toleransi. Al-Qur'an tidak hanya mengharapkan, tetapi juga menerima kenyataan perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

TerjemahNya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan ber suku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya kamu orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dari satu bapak yaitu Adam dan satu ibu yaitu Hawa. oleh karena itu, ayat tersebut menganjurkan kepada setiap manusia untuk tidak membangga-banggakan nasab keturunan, karena manusia diciptakan beranak cucu dan menjadi bermacam-macam suku bangsa. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia saling kenal-mengenal. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan menjadi seorang laki-laki dan perempuan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat

⁸ <http://karya-ilmiah-.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers>

⁹ [www.doamuslim.com/surah al-hujurat](http://www.doamuslim.com/surah-al-hujurat) (diakses tanggal 10 Oktober 2017)

kemanusiaannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dan tidak ada perbedaan antara suku dengan suku lainnya. Maka dari itu berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi mulia di sisi Allah. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang bertaqwa.

Pada ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya bermacam-macam bangsa dan suku agar saling mengenal dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak ada kemuliaan seseorang di sisi Allah kecuali dengan ketakwaannya. Dalam suatu hadits riwayat Abu Hatim yang bersumber dari Ibnu Mulaikah berkenaan turunnya ayat ini adalah bahwa ketika Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Beberapa orang berkata , “Apakah pantas budak hitam adzan di atas Ka'bah?”. Maka berkatalah yang lain, pasti Allah akan menggantinya. “Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah saw apa yang mereka ucapkan. Maka turunlah ayat ini yang melarang manusia menyombongkan diri karena kedudukan, pangkat, kekayaan, dan keturunan dan bahwa kemuliaan seseorang di sisi Allah dinilai dari derajat ketakwaannya.¹⁰

Selain itu toleransi mempunyai nilai-nilai yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut adalah:

1. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 517

2. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir samapi meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Allah swt yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilih tanpa ada paksaan dari siapapun.

3. Sikap Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada sikap saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹¹

Masyarakat islam memiliki sifat pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena

¹¹Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h.13

bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang dan harmoni.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain.

Dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada pemeluk agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah swt dalam Surah Al-Kafirun:1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِّمَّا عِبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

TerjemahNya:

Katakanlah: “Hai orang-orang yang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah agamaku¹²”

b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum Muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dalam masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

¹²[www.doamuslim.com/bacaansurah al-kafirun](http://www.doamuslim.com/bacaansurah-al-kafirun) (diakses tanggal 12 Oktober 2017)

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar umat muslim maupun nonmuslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lemah lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam, Yahudi atau Nasrani.

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling tolong menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku atau agama yang dipeluknya¹³.

Salah satu kategori pandangan dunia adalah agama, karena dalam agama lazimnya terdapat ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain. Setiap agama memiliki ajaran yang khas mengenai hubungan antara manusia dengan lingkungan diluar dirinya. Tidak heran jika orang-orang yang berbeda agama membahas sifat ke-Tuhanan atau bagaimana Tuhan harus disembah, sering ada perdebatan karena mereka menganut ajaran yang berbeda.

Orang-orang yang lahir dalam keluarga Kristen percaya bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh lewat Yesus Kristus. Sedangkan kaum Muslim percaya bahwa satu syarat terpenting untuk memperoleh surga adalah keyakinan bahwa Tuhan itu satu dan tanpa sekutu dan bahwa Muhammad adalah utusannya. Akan tetapi orang-orang yang beragama Yahudi, Budha dan Hindu tidak menganut baik kepercayaan Kristen atau kepercayaan islam tersebut. Kaum Hindu percaya bahwa Tuhan tidak

¹³<http://karya-ilmiah-.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers>

dalam otoritas tunggal, tetapi menjelma menjadi banyak. Bahkan mereka pun berbeda dalam memandang apa yang terjadi pada roh manusia ketika dan setelah meninggalkan jasadnya. Kaum Muslim menganggap roh orang yang sudah meninggal takkan kembali ke dunia, kaum Hindu percaya bahwa roh manusia dapat lahir dan menjelma kembali (mengalami reinkarnasi).¹⁴

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad Saw membangun Negara Madinah. Sesaat setelah nabi Muhammad Saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang di kenal dengan piagam Madinah. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjadi kebebasan dan keamanan umat Kristen.

Piagam Madinah juga dikenal sebagai Konstitusi Madinah adalah sebuah dokumen yang disusun oleh Nabi Muhammad saw yang merupakan suatu perjanjian formal antara dirinya dengan semua suku-suku dan kaum-kaum penting di Yathrib. Dokumen tersebut disusun sejelas-jelasnya dengan tujuan utama untuk mengehentikan pertentangan sengit antara Bani ‘Auf dan Bani Khazraj di Madinah.

¹⁴Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*, (Cet 3;Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an menyatakan:

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah...” (QS. Al-Baqarah(2):256)

“Dan katakanlah: “kebenaran itu datang dari Tuhanmu: maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir...” (QS. Al-Kahfi (18):29)

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya..” (QS. Yunus(10):99)

Ayat-ayat tersebut menjadi dasar tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan atas agamanya. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari kebijakan politik umat Islam tentang kebebasan beragama. Meskipun tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di zaman modern ini, namun prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam zaman klasik itu sama dengan yang terjadi sekarang.

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut. Al-Qur'an juga mengajarkan umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian, hingga timbul rasa kasih sayang di antara umat Islam dengan umat yang beragama lain.

E. Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, tahun 1890. Charles Sanders Peirce lahir dari sebuah keluarga intelektual. Charles menjalani pendidikan di Harvard University dan memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di

dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).¹⁵

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian:

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode-dan tanda¹⁶

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali disebut “*Grand Theory*” karena gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan, Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali komponen dalam struktural tunggal.¹⁷

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 15

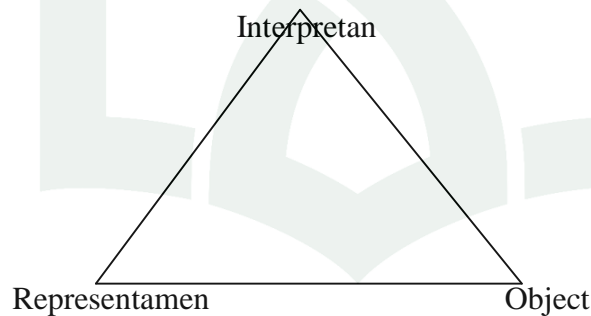
¹⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet II; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 66-67

¹⁷ Indiwana SetoWahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 13

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda..
2. *Object* merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan.
3. *Interpretan* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang yang dirujuk sebuah tanda.

Untuk memperjelas model *triadic* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Triangle Meaning¹⁸
(Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi)

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. *Sign (Representamen)* merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.

¹⁸ Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 22

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. *Sinsign* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi *icon*, (ikon), *indekx* (indeks), dan *symbol* (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu *secondness*. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
 - c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.

3. interpretan, tanda dibagi menjadi *rheme*, *dicisign*, dan *argument*.
 - a. *Rheme*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b. *Dicisign* (*dicentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
 - c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)¹⁹



¹⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), h. 25-



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan analisis teks media yaitu analisis semiotika model Charles Sanders Pierce, semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda¹. Dalam memaknai tanda peneliti memakai analisis semiotika dari Charles Sanders Pierce, analisis ini digunakan untuk mengkaji film dengan judul “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang berdurasi 110 menit yang memuat nilai-nilai toleransi. Model ini terkenal dengan segitiga maknanya yaitu atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan intrerpretan (*interpretan*). Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan literatur-literatur buku, jurnal, internet dan bahan rujukan yang terkait dengan penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis teks media untuk memahami nilai-nilai toleransi antarumat beragama dalam film “Aisyah, Biarkan Kami Bersaudara”. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan sampel dan populasi, tidak berangkat dari teori tetapi berangkat dari fenomena kenyataan²

¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.87

² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.249

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian:

- a. Data Primer, berupa rekaman video yang berupa adegan-adegan toleransi dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”
- b. Data Sekunder, berupa dokumen tertulis, yaitu seperti referensi film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” baik dari artikel di internet maupun buku-buku yang relevan dengan penelitian.

D. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Dokumen, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Data yang dianalisis adalah data dari hasil dokumentasi yang dikumpulkan dari data berupa teks film “Aisyah, Biarkan Kami Bersaudara”. Data tersebut merupakan data yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Riset kepustakaan, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku, internet, dan sebagiannya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil *research*.

E. *Teknik Pengolahan dan Analisis Data*

Dalam proses penelitian, langkah yang dilakukan adalah pemilihan teks dan gambar yang berhubungan dengan nilai-nilai toleransi antarumat beragama dan mengamati secara keseluruhan film “Aisyah, Biarkan Kami Bersaudara”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Jenis analisis yang digunakan adalah semiotika pendekatan Charles Sanders Pierce yang mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda,obyek dan interpretan.

Dalam menganalisa teks film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”, peneliti menggunakan tiga tahap analisis, yaitu:

1. Tanda: Teks dan gambar dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”
2. Objek: Mengandung unsur toleransi
3. Interpretan: Memberikan makna kemudian menafsirkan data ke dalam bentuk narasi

BAB IV

REPRESENTASI NILAI TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DALAM FILM “AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA”

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sekilas tentang Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang digarap oleh rumah produksi Film *One Productions* dan disutradai oleh Herwin Novianto. Film yang mengangkat kisah nyata tentang seorang wanita muslimah yang menjadi guru di sebuah desa terpencil. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” mengambil lokasi syuting di kota Atambua, Nusa Tenggara Timur.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” membawa misi lain soal keberagaman dan kondisi di wilayah Indonesia bagian timur. Tidak hanya itu, film ini menyuguhkan proses adaptasi dua keyakinan untuk hidup damai. Sangat mencolok bahwa pakaian dan simbol keagamaan bukan menjadi tembok pemisah karena hati dan kebaikan yang berbicara.

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dirilis pada 19 Mei 2016. Film ketiga dari rumah produksi *one Production*, setelah sebelumnya menghasilkan film “*My Idiot Brother*” pada tahun 2014 dan “Sebuah Lagu untuk Tuhan” pada tahun 2015. Kisah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sendiri dikembangkan oleh Gunawan Raharja, kemudian diolah dalam bentuk skenario oleh Jujur Prananto, dan disutradarai oleh Herwin Novianto, yang sebelumnya menggarap film *Tanah Surga*...Katanya pada tahun 2012, film pemenang Piala Citra untuk film terbaik dan sutradara terbaik di festival film Indonesia pada tahun 2012.



Gambar 4.1 Poster Film
(Sumber: Instagram @feyhero)

Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” disambut baik oleh khalayak, hal ini ditunjukkan dengan berbagai penghargaan yang didapatkan. Berikut penghargaan yang telah didapatkan film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dalam beberapa kategori¹:

1. Piala Citra untuk kategori skenario asli terbaik, Jujur Prananto
2. Piala Maya untuk kategori penyunting gambar terpilih, Wawan I. Wibowo

¹ <http://www.filmindonesia.or.id/aisyahbiarkankamibersaudara/penghargaan/> (diakses tgl 7 September 2017)

3. Piala Maya untuk kategori aktor/aktris muda (cilik/remaja), Dionisius Rivaldo Moruk
4. Piala Maya untuk kategori film cerita panjang/film bioskop, Film *One Production*
5. Festival Film Bandung untuk kategori penulis skenario terpuji, Jujur Prananto dan Gunawan Raharja
6. Indonesian Movie Award dalam kategori pemeran utama terbaik, Laudya Cynthia Bella
7. Pemenang di Usmar Ismail Award untuk kategori film terbaik
8. Pemenang di Usmar Ismail Award untuk kategori aktor pendukung, Arie Kriting
9. Pemenang di Usmar Ismail Award untuk kategori aktris pendukung, Lydia Kandao
10. Pemenang di Usmar Ismail Award untuk kategori penulis skenario terbaik, Jujur Prananto

Penghargaan yang diperoleh tersebut menjadi bukti bahwa film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang berkualitas, dari sisi pemeran, dialog dan tentunya pesan yang ingin disampaikan.

2. Sinopsis Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Pada pertengahan tahun 2016 film yang digarap oleh rumah produksi Film *One Productions* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film yang *bergenre* drama, dengan durasi 110 menit, film yang mengandung nilai toleransi di dalam alur ceritanya karena tidak hanya untuk tontonan belaka, namun bisa juga menjadi tuntunan.

Kisah film berawal dari desa di Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, saat Aisyah (Laudya Cynthia Bella) hendak mewujudkan cita-citanya menjadi guru selepas meraih gelar sarjana. Aisyah mendapat tugas dari sebuah yayasan untuk mengajar murid-murid sekolah dasar kelas jauh di Dusun Derok, Antambua, Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berbatasan dengan Negara Timor Leste. Aisyah menerima tugas ini, tetapi sang ibu (Lydia Kando) kurang menyetujui, serta Aisyah harus meninggalkan pemuda yang sedang dekat dengannya, Jaya (Ge Pamungkas).

Sejak awal kedatangannya di Dusun Derok, Aisyah merasa “Asing” ditempat itu. Apalagi saat Aisyah disambut oleh masyarakat, tanpa sengaja masyarakat menganggap Aisyah sebagai suster Maria hanya karena Aisyah memakai kerudung. Sebelumnya masyarakat telah mengharapkan kedatangan Suster Maria sebagai guru didik di kampung. Dusun Derok merupakan sebuah daerah yang sangat terpencil, tanpa sinyal dan belum ada listrik. Di wilayah ini sedang dilanda musim kemarau yang panjang mengakibatkan warga kesulitan untuk mendapatkan air bersih. Lingkungan yang baru, ditambah tradisi dan ruang lingkup religius yang berbeda membuat Aisyah merasa asing berada ditengah-tengah masyarakat Dusun Derok.

Selama berada Dusun Derok Aisyah banyak dibantu oleh kepala Dusun (Deky Liniard Seo), seorang muridnya bernama Siku Tavares (Dionisius Rivaldo Moruk), serta seorang sopir bernama Pedro (Arie Kriting), tetap saja perbedaan antara kampung halaman Aisyah dengan tempatnya yang baru begitu berbeda. Aisyah harus menyesuaikan diri dengan medan kering dan berbatu, iklim panas dan sulitnya air, juga perbedaan bahasa, budaya dan agama. Apalagi, Aisyah adalah seorang perempuan muslim yang mengenakan jilbab, yang kini berada di tengah-tengah

warga yang menganut agama Katolik. Jati diri Aisyah sebagai muslim kemudian mendapat tantangan dari salah satu muridnya, Lordis Defam (Agung Isya Almasie Benu) yang enggan diajar oleh Aisyah karena Lordis Defam menganggap maksud kedatangan Aisyah ke Dusun Derok itu untuk menghancurkan gereja. Lordis Defam beranggapan bahwa orang Islam itu suka menghancurkan gereja dan suka berperang. Namun, Aisyah berniat untuk memegang teguh cita-citanya untuk menjadi guru yang baik, dan menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak yang ada di Dusun Derok. Baik, Aisyah maupun masyarakat harus berupaya untuk dapat saling menerima perbedaan di antara mereka.²

3. Profil Sutradara Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Sutradara menjadi aktor penting dalam memproduksi film, sebagai nahkoda seorang sutradara memiliki peran strategis, mulai dari pra shooting sampai film tersebut ditayangkan. Dalam memproduksi sebuah film, sutradara tidak asal memilih adegan atau menampilkan tanda-tanda dalam film tanpa memiliki tujuan. Para pembuat film juga tidak langsung menjiplak realitas yang terjadi di sekitar untuk dituangkan ke dalam sebuah film. Perlu perencanaan yang matang serta pemilihan yang tepat dalam segala aspek yang berkaitan dengan produksi film guna menyampaikan pesan sebuah film.

Sutradara harus bertanggung jawab atas aspek-aspek kreatif pembuatan film. Sutradara memiliki posisi tertinggi dari segi artistic dan memimpin pembuatan film tentang “bagaimana yang harus tampak” oleh penonton. Selain mengatur tingkah laku di depan kamera dan mengarahkan acting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisis beserta gerak, kamera, suara, pencahayaan, dan hal-hal lai yang menyambung

² [Http://www.filmindonesia.or.id/aisyahbiarkankamibersaudara/sinopsis/](http://www.filmindonesia.or.id/aisyahbiarkankamibersaudara/sinopsis/)(diakses tgl 7 September 2017)

kepada hasil akhie sebuah film. Berikut ini profil sutradara film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”



Gambar 4.2 Sutradara Herwin Novianto
(Sumber: Instagram @feyhero)

a. Biografi Herwin Novianto

Herwin Novianto lahir di Jakarta, 21 November 1965. Pada tahun 2011 sebuah film televisi (FTV) buatan Herwin Novianto yang berjudul Papi, Mami, dan Tukang Kebun memenangkan dua belas penghargaan di penghargaan FTV termasuk sutradara terbaik. Dan pada tahun 2012 Herwin Novianto memenangkan penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) dalam kategori sutradara terbaik untuk film Tanah Surga...Katanya.

b. Filmografi

Herwin Novianto telah memproduksi beberapa film layar lebar dan film televisi di Indonesia, antara lain:

-) Jagad X Code (2009) Film Layar Lebar
-) Papi, Mami, dan Tukang Kebun (2011) Film Televisi

-) Pahala Terindah (2011) Film Televisi
-) Tanah Surga...Katanya (2012) Film layar lebar
-) Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016) Film layar lebar
-) GILA LU NDRO! (2017) Film layar lebar

c. Penghargaan Herwin Novianto

Selama Herwin Novianto menjadi sutradara, berikut prestasi dan penghargaan yang telah didapatkan selama menjadi sutradara, termuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Penghargaan Herwin Novianto³

Festival	Tahun	Judul Film	Penghargaan	Kota
Festival Film Indonesia (FFI)	2012	Tanah Surga...Katanya	Sutradara Terbaik	Jakarta
Festival Film Indonesia (FFI)	2012	Pahala Terindah	Sutradara Terbaik	Jakarta
Penghargaan FTV	2011	Papi,Mami dan Tukang Kebun	Sutradara Terbaik	Jakarta

Sumber: Wikipedia.org, 2017

4. Struktur Produksi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

a. Kru Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

1. Departemen Produksi

-) Produksi : Film *One Productions*
-) Excektive Produser : Hamdani Koestoro
-) Produser : Hamdani Koestoro
-) Line Produser : Imanullah Gunawan
-) Sutradara : Herwin Novianto
-) Penulis Naskah : Jujur Prananto

³ [Http://www.wikipedia.org/wiki/herwin_novianto/penghargaan](http://www.wikipedia.org/wiki/herwin_novianto/penghargaan) (diakses tgl 8 September 2017)

) Pelatih Akting	: El Saptaria, Deky Liniard
) Manajer Unit	: Ayaz, Oktavianus Rapa Dala
) Pengarah Peran	: Nisah, Agus Denmas Wied
) Pimpinan pasca Produksi	: Sari Yuanita

2. Departemen Kamera

) Editor Film	: W. Idati, Lilik Subagyo
) Kameramen	: Edi Santoso
) Penata Gambar	: Wawan I Wibowo
) Colorist	: Prodigy House

3. Departemen Artistik

) Penata Artistik	: Andromedha Pradana
-------------------	----------------------

4. Departemen Suara dan Musik

) Penata Musik	: Hadrianus Eko
) Perekam Suara	: Yuni Koesnadi

b. Pemain film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

1. Laudya Cynthia Bella



Gambar 4.3 Pemeran Aisyah
(Sumber: Instagram @feyhero)

Gadis kelahiran Bandung 24 Februari 1988 yang memulai karirnya sejak tahun 2004. Bella yang sudah membintangi beberapa film diantaranya: Virgin (2004), Berbagi Suami (2006), Lentera Merah (2006), Bukan Bintang Biasa (2007), Love (2008), Kuntilanak 3 (2008), Suka Ma Suka (2009), Gadis di Ruang Tunggu (2010), Cowok Bikin Pusing (2011) Di Bawah Lindungan Ka'bah (2011), Belenggu (2013), Haji Backpacker (2014), Assalamualaikum Beijing (2014), Tak Kemal Maka Tak Sayang (2014), Kakak (2015), Surga Yang Tak Dirindukan (2015), Talak 3 (2016), dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016). Selain menjadi pemain film Bella juga menjadi seorang penyanyi dan mempunyai grup vocal yang beranggotakan Raffi Ahmad, Dimas Beck, Chelsea Olivia dan Ayushita. Dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Bella berperan sebagai Aisyah. Aisyah adalah seorang gadis muslimah dari desa Ciwedey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan sekarang menjadi seorang guru di Dusun Derok, Antambua, Nusa Tenggara Timur

2. Genrifina Pamungkas



Gambar 4.4 Pemeran Jaya
(Sumber: *Screenshoot* Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”)

Genrifina Pamungkas yang lebih terkenal dengan nama Ge Pamungkas lahir di Jakarta 24 Januari 1989. Seorang aktor dan juga pelawak. Ge Pamungkas populer

sejak tahun 2012 saat dirinya mengikuti Stand Up Comedy Indonesia (SUCI Kompas TV) dan keluar menjadi juara pertama. Ge juga membintangi beberapa film diantaranya: Kutunggu kau di Bedung Takbir (2013) Comic 8 (2014), Marmut Merah Jambu (2014), Luntang Lantung (2014), Youtubers (2015), Negeri Van Orange (2015), Ngenest The Movie (2015), Comic 8: Casino Kings (2015), Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016), Mars Vs Venus (2017) dan film terbarunya Jomblo (2017). Dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Ge berperan sebagai Jaya, teman dekat Aisyah selama berada di desa Ciwedey.

3. Satriaddin Maharinga Djongki



Gambar 4.5 Pemeran Pedro
(Sumber: Instagram @feyhero)

Satriaddin Maharinga Djongki yang dikenal dengan nama Arie Kriting. Arie Kriting lahir di Kendari 13 April 1985. sama halnya dengan Ge Pamungkas, Arie Kriting juga memulai karirnya sejak mengikuti Stand Up Comedy Indonesia Pada Tahun 2013 dan keluar menjadi juara ke tiga. Arie Kriting juga membintangi beberapa film diantaranya: Comic 8 (2014), Malam Minggu Miko The Movie (2014), CJR The Movie (2015), Lamaran (2015), Comic 8: Casino kings (2015), Ngenests (2015), Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016), Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1 (2016), Stip & Pensil (2017).

Pada saat Stand up comedy Arie selalu membawakan materi komedi yang bernuansa kritik sosial sekaligus memperkenalkan pada masyarakat Indonesia bahwa masih banyak hal positif yang bisa digali dari Indonesia bagian timur seperti budaya, pariwisata. Dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Arie Kriting berperan sebagai Pedro, sosok yang membantu Aisyah selama berada di dusun Derok, Antambua. Pedro yang berbaik hati dan tulus membantu Aisyah.

4. Lydia Ruth Elizabeth Kanda



Gambar 4.6 Pemeran Ratna

(Sumber: *Screenshoot* Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”)

Lydia Ruth Elizabeth Kandao lahir di Jakarta 21 Februari 1963. Lydia Kandao adalah seorang aktris Indonesia yang populer sejak 25 tahun silam. Pada tahun 1986 Lydia menikah dengan aktor Jamal Mirdad. Peristiwa ini begitu kontroversial karena perbedaan agama, Lydia yang beragama Kristen dan Jaml Mirdad yang beragama Islam. Lydia Kandao pernah main dalam film diantaranya: Mencari Cinta (1979), Pelajaran cinta (1979), Anak-anak Buangan (1979), Nostalgia di SMA (1980), Darna Ajaib (1980), 5 Cewek Jagoan (1980), Roman Picisan (1980), Keluarga Markum (1986), Siapa Menabur Benci Akan Menuai Bencana (1988). Boneka dari Indiana (1990), Ramadhan dan Ramona (1992), Keteki (2005), Kejarlah Jodoh Kau

Kutangkap (2011), Honeymoon (2013), Persembahan Terakhir The Movie (2015), Comic 8: Casino Kings Parts 2 (2016), Waalaikumsalam Paris (2016), Kuola Kumal (2016), Aisyah Biarkan Kami Bersaudara (2016), Insya Allah Sah (2017), Suami Untuk Mak (2017), dan masih banyak lagi. Dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Lydia berperan sebagai Ratna (ibu Aisyah), sosok seorang ibu yang awalnya melarang Aisyah untuk berangkat ke Nusa Tenggara Timur.

5. Dionisius Rivaldo Moruk



Gambar 4.7 Pemeran Siku Tavares
(Sumber: Instagram @feyhero)

Dionisius Rivaldo Moruk lahir di Antambua 16 April 2001. film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah film pertama bagi Dionisius Rivaldo Moruk. Dionisius merasa senang bisa diajak bermain dalam film ini. Acting yang di mainkan oleh Dionisius cukup baik dan penuh penghayatan terbukti Dionisis mendapat penghargaan di Piala Maya untuk kategori actor/aktris muda (cilik/remaja). Dalam film ini Dionisius Rivaldo Moruk berperan sebagai Siku Tavares.

6. Agung Isya Almasie Bebu



Gambar 4.8 Pemeran Lordis Defam
(Sumber: *Screenshoot* Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”)

Agung Isya Almasie Benu lahir di Antambua 27 Juni 2001. Dia bermain dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” berperan sebagai Lordis Defam. Seorang anak yang awalnya membenci Aisyah karena dia menganggap kedatangan Aisyah di dusun Derok ingin menghancurkan gereja.

7. Deky Liniard Seo



Gambar 4.9 Pemeran Kepala Dusun
(Sumber : *Screenshoot* Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”)

Deky Liniard Seo lahir pada tanggal 15 Juni 1960. Deky bermain dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dia berperan sebagai kepala dusun di Dusun

Derok. Sosok kepala dusun yang baik hati, membantu Aisyah selama berada di dusun Derok.

B. Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Toleransi antarumat beragama bukan berarti manusia harus hidup dalam ajaran agama lain. Namun toleransi antarumat beragama yang dimaksud di sini adalah menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan, dan saling mengerti. Dalam toleransi janganlah berlebih-lebihan sehingga sikap atau tingkah laku tidak mengganggu hak-hak dan kepentingan orang lain. Jangan sampai toleransi itu menyinggung perasaan orang lain, dan jangan sampai merugikan, contohnya ibadah dan pekerjaan.

Perbedaan di antara manusia terkadang menimbulkan masalah, namun, tidak jarang setiap masalah yang timbul karena perbedaan akan dapat diselesaikan jika setiap manusia memiliki rasa toleransi. Seperti dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” ini, sebuah perbedaan agama menimbulkan masalah di antara Aisyah dan Lordis Defam. Namun, karena adanya rasa toleransi diantara mereka, akhirnya membuahkan rasa persaudaraan antara mereka. Dan tujuan dari adanya sikap toleransi adalah untuk membuka pintu kemaslahatan yaitu kedamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Sesuai hasil pengamatan peneliti, maka ditemukan bahwa beberapa *scene* dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sarat dengan penggunaan tanda yang berhubungan dengan toleransi agama, yang hal ini dipertegas melalui adegan-adegan yang diperankan, dialog-dialog yang diucapkan, dan penampilan/kostum yang digunakan pemain.

1. Representasi Toleransi Antarumat Beragama

Toleransi adalah suatu sikap yang saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat. Toleransi antarumat beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” di temukan tiga representasi nilai toleransi yaitu menghormati keyakinan orang lain, memberikan kebebasan atau kemerdekaan, dan sikap saling mengerti, di antaranya dilihat dari analisa berikut:

a. Menghormati keyakinan orang lain

Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

Representasi toleransi antarumat beragama yang ditampilkan dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” disajikan dengan menampilkan *Screenshoot* film.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4. 10 Aisyah & warga Berdoa (Sumber: Screenshoot Film “ABKB”)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Sebelum makan bersama Aisyah dan warga sedang berdoa menurut keyakinan masing-masing</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Gambar 4.10 menunjukkan berdoa menurut keyakinan masing-masing tidak menghalangi mereka untuk berkumpul bersama. Mengangkat tangan keatas adalah tanda seorang muslim berdoa kepada Allah swt, dan mengerakkan tangan ketiga titik, yaitu pundak, kening dan mencium tangannya adalah cara berdoa orang katolik.</p>

Pada gambar 4.10 menunjukkan *Sign* bahwa Aisyah dan warga sedang berkumpul, mereka terlihat sedang berdoa sebelum makan dan juga terlihat makanan yang disajikan warga. Pada gambar ini tersirat makna bahwa warga Dusun Derok menghormati keyakinan orang lain terlihat pada makanan yang disajikan, warga menyediakan mie instan untuk Aisyah karena warga mengetahui bahwa umat Islam tidak mengkonsumsi daging babi.

Cara berdoa yang dilakukan oleh Aisyah ditunjukkan pada gambar 4.10 dengan posisi tangan ke atas adalah cara berdoa yang dianut oleh umat muslim, yaitu mengangkat tangan ke atas dan cara berdoa yang dilakukan warga Dusun Derok adalah cara berdoa yang dianut umat Katholik dan menandakan bahwa warga Dusun Derok penganut agama Katholik. Pada *scene* tersebut mempresentasikan sikap saling menghormati keyakinan orang lain, dimana mereka berdoa bersama sebelum makan dengan khusuk. Masing-masing pemeluk agama memiliki cara berdoa/meminta pertolongan kepada Tuhannya yang berbeda, gambar diatas menunjukkan perbedaan cara berdoa, antara agama Islam dan agama Katolik.

Sign






**Gambar 4.11 Aisyah Berbicara Ke Siku Taravers
(Sumber: Screenshot Film “ABKB”)**

Object	Siku Tavares yang ingin membantu Aisyah membeli makanan untuk buka puasa
Interpretan	Pada gambar 4.11 menjelaskan bahwa seorang anak yang ikhlas membantu Aisyah untuk membeli makanan untuk buka puasa tanpa memandang agama. Puasa bagi umat muslim adalah salah satu kewajiban yang harus dilakukan menahan diri dari makanan dan minum serta segala perbuatan yang bisa membatalkan puasa, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.

Pada gambar 4.11 menunjukkan nilai toleransi menghormati keyakinan orang lain, terlihat pada saat berada di ruangan rumah sakit, Aisyah dan muridnya yang sedang menunggu Lordis Defam yang sedang di rawat. Pada saat itu Siku Tavares yang berniat membantu Aisyah membelikan makanan untuk berbuka puasa.

Adapun pesan toleransi dalam *scene* ini yaitu Menghormati keyakinan orang lain berarti memiliki sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya.

<i>Sign</i>	 <p>Gambar 4.12 Aisyah Selesai Sholat (Sumber: Screenshoot Film “ABKB”)</p>
<i>Object</i>	Siku Tavares dan teman-temannya sedang menunggu Aisyah shalat.
<i>Interpretan</i>	Pada gambar 4.12 terlihat Aisyah yang selesai melaksanakan shalat magrib di sebuah ruangan yang ada di rumah sakit dan terlihat siku tavares dan teman-temannya yang sedang menunggu Aisyah shalat, mereka terlihat sabar dan tidak mengganggu kekhusukan shalat Aisyah.

b. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan atau kemerdekaan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Berikut beberapa *scene* yang memberikan kebebasan atau kemerdekaan.

Sign	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.13 Aisyah Bersama Biarawati (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film AKBP)</p>
Object	Seorang perempuan yang memakai seragam biarawati/suster, kalung salib dan Aisyah yang memakai jilbab
Interpretan	Pada gambar 4.13 menjelaskan bahwa pakaian yang di pakai oleh perempuan yang di dalam bus adalah mantila. Mantila adalah seragam yang biasanya di kenakan para biarawati/suster bagi umat yang beragama Katolik, serta kalung yang berlambang salib sebagai tanda keselamatan dan kemenangan orang-orang Katolik, yang disebabkan oleh kemenangan Kristus atas dosa dan maut.

Pada gambar 4.13 terlihat Aisyah dan seorang perempuan yang berada dalam bus. Busana/kostum yang dikenakan perempuan/Biarawati itu menunjukkan bahwa agama yang dianut oleh perempuan itu merupakan agama Katolik. Dan terlihat juga jilbab yang dikenakan oleh Aisyah menunjukkan bahwa Aisyah menganut agama Islam. Setiap manusia diberikan kebebasan atau kemerdekaan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.

Pada gambar tersebut memperlihatkan walaupun mereka menganut agama yang berbeda tetapi mereka tetap menghargai satu sama lain.

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="521 306 1232 716">  <p>Gambar 4.14 Aisyah Membaca Al Quran (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “ABKB”)</p> </div> <div data-bbox="521 804 1232 1213">  <p>Gambar 4.15 Aisyah Sedang Berdoa (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film “ABKB”)</p> </div>
<p><i>Object</i></p>	<p>Aisyah yang sedang membaca Al-quran dan Aisyah yang sedang shalat dan berdoa menggunakan mukena yang berwarna putih</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.14 dan 4.15 terlihat mukena yang berwarna putih yang melambangkan busana perlengkapan shalat untuk perempuan muslim khas Indonesia, berdoa memiliki makna seorang hamba yang sedang memohon dan meminta sesuatu terhadap Allah swt. Dan Al-quran memiliki makna yaitu sebuah kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab Al-quran diturunkan oleh Allah swt.</p>

Dari gambar 4.14 dan 4.15 adapun pesan toleransi dari *Scene* tersebut adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan yang artinya setiap manusia diberikan

kebebasan atau kemerdekaan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.

<p><i>Sign</i></p>	 <p>Gambar 4.16 Aisyah Melihat Patung (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film ABKB)</p>  <p>Gambar 4.17 Warga Merayakan Natal (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film ABKB)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Pada gambar 4.16 Aisyah dan para murid sedang melihat patung bunda maria dan pohon natal. Gambar 4.17 terlihat Siku Tavares dan kawan-kawannya berkumpul sambil memegang lilin dan bernyanyi bersama.</p>

<i>Interpretan</i>	<p>) Patung bunda maria dan pohon natal dalam gambar 4.16 mempresentasikan tanda dari umat Katolik</p> <p>) Terlihat Siku Tavares yang sedang berkumpul bersama kawan-kawannya sambil memegang lilin. Lilin tersebut identik dengan umat Katolik yang merupakan simbol penerangan. Lilin melambangkan pengorbanan dan kasih, lilin yang membiarkan dirinya terbakar habis merupakan simbol pengorbanan dan cahaya yang dihasilkan menerangi seluruh sisi kegelapan merupakan kasih tuhan Yesus yang menerangi seluruh umatnya.</p>
---------------------------	--

Pada gambar 4.14 dan 4.15 terlihat Aisyah yang sedang shalat dan sedang membaca Al-quran yang di sekelilingnya warga yang beragama Katolik tetapi tidak ada satupun warga yang mengganggunya dalam beribadah bahkan mereka mengecilkan suara dalam berkomunikasi agar tidak mengganggu kekhusukan shalat Aisyah. Agama Islam mengajarkan kerukunan, baik itu sesama muslim maupun nonmuslim, tidak ada pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok untuk memeluk agama Islam. Agama Islam sangat menghargai pemeluk agama lain dan begitu pula Agama Katolik menghargai agama lain.

Pada gambar 4.16 menjelaskan bahwa warga Dusun Derok yang mayoritas beragama Katolik, pada gambar tersebut menunjukkan bahwa Aisyah tetap menjaga baik toleransi, terlihat pada saat warga Dusun Derok ingin merayakan hari raya Natal. Aisyah yang beragama Islam membantu anak-anak membuat pohon Natal yang terbuat dari kayu dan di hiasi dengan seadanya.

Pesan toleransi dari gambar 4.16 tersebut adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan yang artinya setiap manusia diberikan kebebasan atau kemerdekaan

untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan.

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="493 428 1224 1583">  </div> <p>Gambar 4.18 Aisyah Berkumpul Bersama Muridnya (Sumber : <i>Screenshoot</i> Film ABKB)</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Aisyah dan muridnya sedang berkumpul di depan sekolah</p>
<p><i>Interpretan</i></p>	<p>Pada gambar 4.18 terlihat Aisyah yang sedang asik berbicara dengan anak muridnya. Aisyah menceritakan kepada muridnya tentang agama yang ada di Indonesia</p>

Dalam potongan adegan diatas mempresentasikan toleransi antarumat beragama. Representasi pada potongan gambar 4.18 termasuk ke dalam toleransi memberi kebebasan atau kemerdekaan.

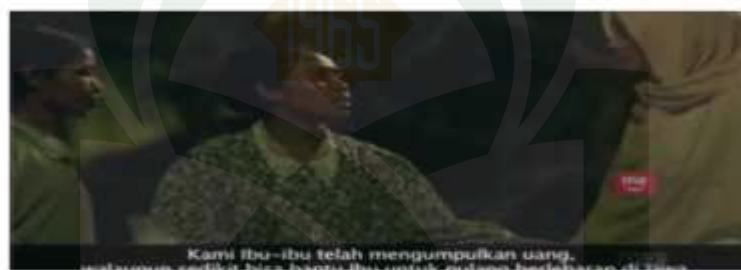
Dalam *scene* tersebut, terdapat percakapan Aisyah dan muridnya saat mereka sedang mengobrol di bawah pohon depan sekolah. Percakapan tersebut adalah:

- Budi : *“Ibu guru dari Jawa?”*
(Apakah ibu dari Jawa)
- Aisyah : *“Iya sayang ibu dari Jawa”* (Sambil tersenyum)
- Budi : *“di Jawa semua agama Islam ko ibu?”*
- Aisyah : *“Tidak juga, jadi di Jawa Barat itu ada yang agamanya sama kayak kalian semua, Katolik dan ada juga uang Islam, tapi memang sebagian besar agamanya itu banyak yang islam”*
- Thomas : *“Jadi disana gereja sudah banyak ko?”*
- Aisyah : *“Banyak, ada gereja dan ada juga mesjid”*
- Martin : *“Jadi ibu guru biasa ke gereja dan mesjid?”*
- Siku : *“orang Islam berdoa sonde di gereja tapi di mesjid”*
- Aisyah : *“jadi di Indonesia itu banyak sekali agamanya, walaupun agamanya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai, dengan rukun, karena penuh cinta dan penuh kasih”*
- Budi : *“Lordis bilang orang Islam musuhnya Kristen, dong suka Perang”*
(tapi kata Lordis orang Islam musuhnya Kristen, mereka suka perang)
- Aisyah : *“Iya..... memang suka ada yang berperang, tapi setiap agama tidak pernah mengajarkan untuk menganut yang satu, berperang atau bermusuhan dengan penganut lainnya”*

C. Sikap Saling Mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Berikut tampilan sikap saling mengerti dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Sign



**Gambar 4.19 Aisyah Berkumpul Bersama Warga
(Sumber: Screenshoot Film ABKB)**

Object

Aisyah yang sedang berbicara dengan ibu-ibu yang ada di dusun Derok dan terlihat ibu-ibu memberikan uang kepada Aisyah.

Interpretan

Pada gambar 4.19 ibu-ibu yang ada di dusun Derok mendatangi Aisyah dengan maksud memberikan bantuan uang untuk Aisyah bisa lebaran ke Jawa dan terlihat uang yang di bungkus dalam kantong plastik

Dalam potongan adegan diatas menunjukkan toleransi antarumat beragama. Representasi pada potongan gambar 4.19 termasuk ke dalam toleransi sikap saling mengerti. Berikut isi dialog dalam adegan:

- Ibu dusun : *“ibu guru minta maaf su mengganggu, tapi katong mama-mama mau kasih sesuatu untuk ibu guru” (dengan nada pelan)*
 (ibu guru kami minta maaf sudah mengganggu, tapi kami ibu-ibu mau memebrikan sesuatu untuk ibu guru)
- Aisyah : *“buat apa ibu”*
- Ibu dusun : *“katong mama-mama dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi so uang tidak cukup, jadi katong mama-mama berkumpul 1000,2000 biar bantu ibu pulang ke Jawa, lebaran ke Jawa”*
 (kami dengar ibu guru mau pulang ke Jawa, tapi uangnya tidak cukup, kami ibu-ibu telah mengumpulkan uang walaupun sedikit bisa bantu ibu pulang berlebaran di Jawa)
- Aisyah : *“sonde mama, tidak usah repot-repot, beta tau mama punya suami kerja setengah mati di kota cari nafkah untuk mama-mama dan anak-anak, beta sonde bisa terima, maaf”*
- Ibu dusun : *“ibu guru, mama-mama maksu, dong kasih ibu dengan tulus, dan dong anggap ibu bagian dari dong, katong disini hidup susah apalagi di musim kemarau seperti ini, tapi katong sonde mau ibu bikin susah merayakan lebaran disini, kermane-kemane ibu harus pulang ke Jawa”*
 (ibu-ibu maksud dia kasih ibu dengan tulus, kami di sini hidup susah apalagi di musim kemarau seperti ini, tapi kami tidak mau ibu rayakan lebaran disini, biar bagaimanapun ibu harus pulang ke Jawa)
- Aisyah : *“beta tau, merayakan hari raya idul fitri di kampung sendiri memang hal yang sangat mengembirakan, tapi itu bukan satu kewajiban, betul, beta pasti akan sedih kalau beta sonde tidak pulang kampung, tapi beta akan sedih lagi kalau beta pulang ambil melik mama-mama dan anak-anak, maaf ibu beta sonde bisa terima”*
 (saya tau

<p>Sign</p>	<div data-bbox="509 380 1263 737"> </div> <div data-bbox="509 793 1263 1205"> </div> <p>Gambar 4.20 Lordis Defam memberikan Sajadah ke Aisyah (Sumber: <i>Screenshoot</i> Film ABKB)</p>
<p>Object</p>	<p>) Terlihat Lordis Defam memberikan sajadah kepada Aisyah dan mereka sedang bersalaman</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Pada gambar 4.20 menunjukkan Lordis Defam yang memberikan sebuah sajadah kepada Aisyah. Sajadah dalam hal ini merupakan alat yang terbuat dari kain yang biasanya memiliki gambar dan corak yang bertema islam. Sajadah digunakan umat muslim sebagai alas untuk menjaga agar tetap terjaga kebersihan ketika melaksanakan shalat. Dan menunjukkan Lordis Defam yang bersalaman kepada Aisyah, dalam hal ini bersalaman memiliki makna adalah sesuatu yang dilakukan Lordis Defam kepada Aisyah untuk meminta maaf atas segala sesuatu yang telah dilakukan Lordis Defam kepada Aisyah</p>

Scene dan dialog tersebut menunjukkan sikap saling mengerti dalam toleransi antarumat beragama. Dialog yang disampaikan warga dan Aisyah menandakan sikap saling mengerti warga yang rela mengumpulkan uang agar bisa membantu Aisyah pulang lebaran ke Jawa. Warga yang memberikan dengan tulus dan warga sudah menganggap Aisyah sudah menjadi bagian dari mereka. Hal ini memberi penjelasan bahwa menjaga hubungan baik antarumat beragama merupakan aspek dari toleransi.

Adegan pada gambar 4.20 menunjukkan saat Lordis Defam memberikan sajadah kepada Aisyah dan memperlihatkan kedua penganut agama bersalaman. Berikut isi dialog dalam adegan:

- Lordis Defam : *“ibu guru cari ini ko” (sambil memberikan sebuah sajadah)*
- Aisyah : *“lu datang dengan siapa”
(kamu datang dengan siapa)*
- Lordis Defam : *“sendiri sa ibu”*
- Aisyah : *“lu pung paman sudah melarang ketemu ibu guru”*
- Lordis Defam : *“tadi pagi dia ditangkap polisi”*
- Aisyah : *“ehhh, kenapa” (dengan nada serius)*
- Lordis Defam : *“dia pukul orang sampai mati” (dengan nada sedih)*
- Aisyah : *“terima kasih Lordis Defam, ibu mau pulang ke tanah Jawa sampai ketemu setelah lebaran (Aisyah yang sambil mengajak Lordis bersalaman)”*
- Lordis Defam : *“beta boleh bersentuh dengan orang islam ko?”
(apakah saya boleh bersentuhan dengan orang islam)*
- Aisyah : *“kenapa tanya begitu”*
- Lordis : *“beta pung paman melarang beta bersentuhan dengan orang islam”*
- Aisyah : *“sonde, sonde begitu, ada orang yang sonde mau bersentuhan tangan dengan berbeda agama, mungkin karena dia juga lupa kalau katong semua dari turunan Nabi yang sama yaitu Nabi Adam”*
- Lordis Defam : *“jadi, beta boleh sentuh ibu pun tangan ko?”
(jadi, saya boleh bersalaman engan ibu?)*
- Aisyah : *“tentu saja boleh”*

Petikan dialog di atas adalah saat Lordis Defam memberikan sebuah sajadah kepada Aisyah dan pada saat Lordis Defam dan Aisyah sedang bersalaman. *Scene* dan dialog tersebut menunjukkan sikap saling mengerti dalam toleransi antarumat beragama. Dialog yang disampaikan Aisyah kepada Lordis memiliki makna yaitu menunjukkan keharmonisan dalam kehidupan beragama.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan peneliti mengenai “Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce”, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” memunculkan nilai toleransi agama yaitu: Toleransi agama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” seperti menghormati keyakinan orang lain terlihat dari warga Dusun Derok yang mayoritas penduduknya beragama Katolik menyambut antusias kedatangan Aisyah yang beragama Islam. Walaupun mereka berbeda agama tetapi mereka saling menghormati keyakinan orang lain. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan dan sikap saling mengerti.

Toleransi agama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” peneliti juga berasumsi bahwa toleransi merupakan sikap yang terbentuk dari kesadaran jiwa atau nurani seseorang sehingga menimbulkan rasa saling mengerti, menghormati keyakinan orang lain, dan memberikan kebebasan atau kemerdekaan.

B. Implikasi Penelitian

- a. Memperhatikan makna yang ada dalam sebuah film. Hal ini perlu diperhatikan agar masyarakat dapat memahami pesan positif dari film tersebut. Pesan mengenai toleransi agama yang terkandung dalam film merupakan pembelajaran dalam menjalani hidup sehingga penonton dituntut

untuk menelaah dengan baik pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan para produser dan sutradara dalam membuat film agar dapat memberikan pencerahan sebagaimana fungsi film, yakni sebagai media persuasif, edukatif dan informatif, sehingga bukan media hiburan saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keberagaman* (Jakarta: Buku Kompas)
- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*,
Ardial, 2014. *Paradigma dan model penelitian komunikasi*, (Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cangara ,Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Edisi kedua, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada.
- Danesi,Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Cet.1,Yogyakarta: Jalasutra)
- Fiske,John.2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (cet.2; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ghofir,Jamal, 2006. “Dakwah dan Toleransi Antarumat Beragama (Studi Dakwah Rasulullah di Madinah).
- Halik,Abdul, 2012. *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*.
- Hatta,Ahmad,2009. *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka,),
- Ilzumifatmah, 2013.“Gambaran Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “Cin(T)a”
- Jalaluddin. Rahmat. *Psikologi Agama*, 2009
- Kahmad,Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Kementrian Agama RI Badan Litbag dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press)
- Ma'rif S Bambang. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Aksi*, (Bandung:Simbiosis Rekatama Media)
- Mulyana,Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyana,Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas budaya*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.)

Pratiwi, Andi. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama dalam Film "Tanda Tanya(?)".

Seto, Indriawan Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta; Mitra Wacana Media.

Sobur, Alex, 2004, *Semiotika Komunikasi*, (cet 2; Bandung: Remaja Rosdakarya)

Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Cet kedua, Bogor; Ghalia Indonesia.

Sumber Online:

www.quran30.net, 049. Al Hujurat

<http://karya-ilmiah-.com/skripsi-toleransi-beragama-di-kalangan-komunitas-slankers-semarang-studi-kasus-organisasi-basis-slankers>

[www.doamuslim.com/bacaan surah al-kafirun](http://www.doamuslim.com/bacaan-surah-al-kafirun) (diakses tanggal 12 Oktober 2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nur Hikma Usman, lahir di Bulukumba 17 Juli 1995 merupakan anak dari pasangan Bapak Usman Majid dengan Ibu Sahlan. Jenjang pendidikannya ditempuh mulai dari SD Negeri 24 Salemba kemudian melanjutkan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada SMPN 2 Bulukumba pada tahun 2008, lalu kemudian melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada SMA Negeri 1 Bulukumba pada tahun 2010. Pada tahun 2013, lalu kemudian melanjutkan pada jenjang Strata Satu (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R